

BLENDED LEARNING: METODE LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI ABAD 21

Emilia Nurpitasari¹, Nuni Nurajizah², Dwi Fitri Nurhayati³, Caraka Putra Bhakti⁴

Universitas Ahmad Dahlan
emilia1600001250@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan metode alternatif dalam layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan berfikir kritis siswa. Dalam abad 21 ini permasalahan yang sering terjadi pada generasi milenial yaitu menuntut siswa untuk memiliki berbagai keterampilan. Keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa saat ini salah satunya yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir menganalisis atau mengevaluasi suatu informasi atau masalah secara logis dan mendalam untuk menentukan keputusan. Dengan metode *blended learning* dalam layanan bimbingan klasikal bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa. *Blanded learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan antara model pembelajaran yang konvensional dengan pembelajaran berbasis online atau disebut dengan *e-learning*. Adanya keterbatasan guru bimbingan dan konseling memberikan layanan secara langsung dengan tata muka, maka *blended learning* ini merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk memberikan layanan klasikal. Artikel ini akan membahas beberapa hal, diantaranya yaitu 1) layanan bimbingan klasikal yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, 2) layanan bimbingan klasikal menggunakan metode *blended learning*, 3) implementasi *blended learning* dalam layanan klasikal.

Kata kunci: *Blended learning*, Layanan Bimbingan Klasikal, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini perkembangan teknologi yang pesat membuat siswa berpikir proses pembelajaran tidak diharuskan di kelas tetapi bisa dilakukan di luar kelas. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 yaitu berpikir kritis (*critical thinking skills*). Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk dirinya sendiri, mendisiplinkan dirinya, memonitor dirinya, dan mampu berpikir untuk mengoreksi dirinya sendiri; dimana secara rutin mereka akan mengaplikasikan standar-standar intelektual pada elemen-elemen cara berpikir dengan tujuan untuk membentuk atribut intelektual (Paul dan Elder, 2008). Berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendapat ini diperkuat oleh Desmita (2014:159) yang menjelaskan dasar-dasar keterampilan berpikir kritis seharusnya sudah mulai dikembangkan sejak masa anak-anak, terutama pada usia sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis bisa dikatakan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberi tanggapan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Johnson (2009:185) berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat

mereka sendiri. Pendapat itu dipertegas lagi oleh Anggelo (dalam Susanto, 2013:122) bahwa berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Pernyataan itu diperkuat lagi oleh Desmita (2014:153) pemikiran kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan terbaik. Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang disiplin serta memiliki tujuan untuk membuat keputusan secara rasional.

Perlu adanya pengintegrasian seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya adalah komponen Bimbingan dan Konseling. Hal ini juga diungkapkan oleh Juntika (Tohirin, 2009: 12) bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan suatu perangkat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran yang diberikan oleh guru terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengatasi permasalahan ini digunakan pembelajaran yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal.

Yusuf dan Nurihsan (2008:26) mengatakan bahwa bimbingan klasikal disebut sebagai layanan dasar yakni layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal. Akan tetapi dalam pelaksanaan bimbingan klasikal yang dilakukan oleh guru BK pada kenyataannya jam pelajaran Bimbingan dan Konseling yang sangat terbatas bahkan ada sekolah yang tidak lagi memberikan jam pelajaran Bimbingan dan Konseling untuk masuk kelas. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif untuk pembelajaran klasikal yang bisa mengatasi masalah tersebut adapun pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran layanan bimbingan klasikal untuk mendorong siswa mencari tahu merupakan pembelajaran aktif dan konstruktif yaitu menggunakan pembelajaran *blended learning*.

Menurut Sari (2013) Pembelajaran *blended learning* merupakan jenis pembelajaran yang menggabungkan pengajaran klasikal (face to face) dengan pengajaran online. *Blended learning* menawarkan fleksibilitas dalam hal waktu, tempat, dan variasi metode pembelajaran yang lebih banyak dibandingkan metode online maupun face to face. *Blended learning* dikembangkan karena kelemahan-kelemahan yang muncul pada pembelajaran tatap muka (face-toface) dan e-learning. Selain dikembangkan karena munculnya kelemahan dari kedua pembelajaran tersebut, *blended learning* dikembangkan karena kelebihan dari pembelajaran tatap muka (face-to-face) dan e-learning. Pembelajaran ini bersifat mendorong siswa mencari tahu merupakan pembelajaran aktif dan konstruktif. Oleh sebab itu, pembelajaran pada abad ke-21 harus didesain dengan berdasar pada pendekatan belajar model pengembangan mental/keterampilan berpikir. Melalui desain ini, siswa akan dibiasakan untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna bagi dirinya. Dalam praktiknya pembelajaran yang demikian akan membiasakan siswa untuk beraktivitas melakukan penelitian, pengamatan, eksperimen, observasi maupun melakukan aktivitas pengumpulan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan wawancara atau kegiatan sejenis lainnya. Seluruh aktivitas siswa ini selanjutnya harus pula dikemas dengan berbasis pada proses kerja keilmuan atau saintik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihartiningsih, Zubaidah. S & Sentot Kusairi (2016) menunjukkan bahwa 75,63 % memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih belum berkembang atau masih rendah. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristiasari, T., Priyono, b, & Sukaesih. S. (2012) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen 0,40 (sedang)

sedangkan untuk kelas control sebesar 0,23 (rendah). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istianah (2013) menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 0,29 yang artinya peningkatannya tergolong rendah, sedangkan kelas control sebesar 0,37 yang artinya peningkatannya tergolong sedang. Kemudian hasil penelitian Hartanti (2010) menunjukkan bahwa sebanyak 68,8% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis cukup, sebanyak 19,8% dalam kategori tinggi.

Berpijak pada kondisi diatas, upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa harus dilakukan. Langkah utama yang harus dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman siswa yang tinggi melalui kegiatan mencari tahu sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang tepat adalah menggunakan model pembelajaran *blended learning* yang dipadukan dengan layanan bimbingan klasikal. Metode pembelajaran yang demikian diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya penerapan metode ini harus dilakukan sebab berbagai metode pembelajaran yang ada saat ini belum mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan bersifat studi literatur (review). Data/informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari data/informasi yang diperoleh. Literatur yang digunakan mencakup buku, Peraturan Perundangan-Undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentative. Penulisan dilakukan dengan melihat relevansi dan sinkronisasi antar satu data/informasi satu dengan data/informasi lain sesuai dengan topik yang dikaji. Selanjutnya, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan karya tulis. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Simpulan yang ditarik mempresentasikan pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Blended Learning*

Blended learning pada dasarnya adalah suatu sistem belajar yang mana dalam hal ini memadukan antara belajar secara *face to face* atau tatap muka dengan belajar secara online yaitu melalui internet. Menurut beberapa ahli pengertian blended learning adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan e-learning. Blended learning merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan online (Bielawski dan Metcalf dalam Deklara dkk 2018).

Lebih lanjut, John Merrow (2012) menyatakan "*blended learning is some mix of traditional classroom interaction (which in it self varies considerably) and instruction mediated by technology*". Dengan kata lain, pembelajaran campuran atau Blended learning merupakan perpaduan pembelajaran kelas tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi (modern).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka pengertian dari blended learning adalah penggabungan pembelajaran dengan menggunakan media internet atau biasa disebut dengan e-learning dengan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) yang

menggunakan media pembelajaran serta teori-teori pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas.

Blended learning dikembangkan karena kelemahan-kelemahan yang muncul pada pembelajaran tatap muka (face-to-face) dan e-learning. Selain dikembangkan karena munculnya kelemahan dari kedua pembelajaran tersebut, blended learning dikembangkan karena kelebihan dari pembelajaran tatap muka (face-to-face) dan e-learning. Adapun kelebihan dari blended learning yang diungkapkan oleh Kusairi (dalam Deklara dkk 2018), yaitu:

- a. peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi materi yang tersedia secara online
- b. peserta didik dapat berkomunikasi/ berdiskusi dengan pengajar atau peserta didik lain yang tidak harus dilakukan saat di kelas (tatap muka)
- c. kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar
- d. pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet
- e. pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran
- f. pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g. peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari blended learning yaitu kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan di luar jam tatap muka atau dilakukan melalui internet (*online*). Sehingga peserta didik bisa mempelajari dan memanfaatkan materi yang sudah disiapkan oleh guru selain itu siswa bisa berkomunikasi saling berdiskusi dan berbagi wawasan lain terkait dengan pelajaran yang di sampaikan yang mana dari kegiatan tersebut komunikasi siswa dan guru pun terjalin lebih baik yang mana komunikasi berperan penting dalam proses pembelajaran.

2. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal. Kegiatan layanan bimbingan klasikal bertujuan membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidangpribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku.

Adapun Langkah-Langkah yang dilakukan dalam bimbingan klasikal yaitu :

- a. Persiapan
 - 1) Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas/minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMP.
 - 2) Mempersiapkan topic materi bimbingan klasikal, yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (DitjenPMPTK,2007), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM, dan instrumen lain yang relevan.

- 3) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
 - 4) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan
- b. Pelaksanaan
- 1) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
 - 2) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan
 - 3) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan
- c. Evaluasi dan tindak lanjut
- 1) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal,
 - 2) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

3. Berpikir kritis

Menurut Fitriawati (dalam Annisa, 2013) Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kritis juga merupakan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri (Johnson, 2009:185). Pendapat itu diperkuat oleh Susanto (2013: 121) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Kemudian, pernyataan itu dipertegas oleh Desmita (2014: 153) yang mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai sesuatu untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Berdasarkan pada definisi di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis dan sistematis dalam mengambil keputusan maupun memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa komponen berpikir kritis, Seifert & Hoffnung (Desmita, 2014: 154) menyebutkan beberapa komponen pemikiran kritis, yaitu :

- 1) *Basic operation of reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah logis lainnya secara mental.
- 2) *Domain specific knowledge*. Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa memiliki konflik tersebut.
- 3) *Metacognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.
- 4) *Values, beliefs and dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa bergantung pada guru dalam mengetahui bagaimana mengembangkan kreativitas guru dalam pembelajaran di kelas. Salah satu cara untuk memupuk dan meningkatkan daya berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model-model pembelajaran yang kreatif sehingga dapat meningkatkan daya berpikir kritis pada siswa.

4. Layanan Bimbingan Klasikal Dapat Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa

Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dengan sistem pengajaran di kelas. Dalam layanan bimbingan klasikal ini banyak topik yang dapat dibahas dengan tujuan yang berbeda-beda, salah satunya yaitu untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Tujuan yang ingin dicapai ini, guru Bimbingan dan dan Konseling tentunya memerlukan metode serta materi khusus yang akan digunakan dikelas.

5. Layanan Bimbingan Klasikal Melalui Blended Learning

Telah dijelaskan bahwa Blended Learning ini merupakan penggabungan sistem pembelajaran antara tradisional dengan teknologi (modern). Adanya blended learning ini tentunya perlu diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan kepada siswa. Blended learning juga dapat mempermudah guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan klasikal tanpa harus masuk ke dalam kelas.

Adapun alasan lain mengapa guru Bimbingan dan Konseling ini perlu menerapkan Blended learning dalam sistem pembelajarannya, yaitu jam pelajaran Bimbingan dan Konseling yang sangat terbatas bahkan ada sekola yang tidak lagi memberikan jam pelajaran Bimbingan dan Konseling untuk masuk kelas, mempermudah guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan klasikal tanpa harus tatap muka, memanfaatkan teknologi yang sekarang ini sudah berkembang di semua kalangan, menyesuaikan dengan siswa jaman sekarang yang notabene lebih sering menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya.

Layanan bimbingan klasikal melalui blended learning ini dilaksanakan salah satunya melalui penggunaan e-learning. Sistem pelaksanaan pembelajaran di e-learning yaitu semua siswa harus memiliki akun e-learning terlebih dahulu yang nantinya guru Bimbingan dan Konseling membuat sebuah *room* di dalam e-learning tersebut. *Room* yang sudah di sediakan oleh guru Bimbingan dan Konseling ini dapat di masuki oleh semua siswa dalam satu kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam e-learning ini berbentuk daring *online* yang semua siswa maupun guru Bimbingan dan Konseling bebas untuk mengeluarkan pendapatnya sesuai dengan topik yang sudah ditentukan.

6. Implementasi Blended Learning Dalam Layanan Klasikal Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa

Implementasi blended learning dalam layanan klasikal yaitu guru bimbingan dan konseling mengadakan sebuah daring online dengan menggunakan e-learning. Sudah di jelaskan sebelumnya, bahwa siswa harus memiliki akun e-learning terlebih dahulu sebelum bergabung ke dalam *room* yang sudah disediakan.

Bagaimana blended learning ini dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, diantaranya yaitu dengan:

- a. Guru Bimbingan dan Konseling memberikan sebuah topik terlebih dahulu yang akan dijelaskan secara umum.
- b. Siswa diminta untuk memahami dan wajib memberikan pertanyaan atas apa yang telah di jelaskan oleh guru Bimbingan dan Konseling sebelumnya.
- c. Pertanyaan yang sudah dikemukakan tersebut, siswa lain ditugaskan untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- d. Adapun siswa diberi penugasan untuk membahas kembali secara mendalam tentang topik yang dibahas.

- e. Semua kegiatan siswa ini di catat dan dinilai kaktifannya sesuai dengan komentar yang dilontarkan didalam *room* tersebut.

SIMPULAN

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) masuk sebagai keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. Kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini khususnya sejak Sekolah Dasar, maka mutlak diperlukan adanya proses pembelajaran yang banyak melibatkan siswa secara aktif khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan ditentukan oleh proses pembelajaran yang diterapkan. Sehingga dalam hal ini untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di abad 21 ini yaitu dengan menggunakan metode *blended learning*. Pembelajaran campuran atau *blended learning* merupakan sebuah strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memadukan pembelajaran berbasis kelas/tanpa tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang dilakukan secara online. Dengan adanya model pembelajaran *blended learning* mempermudah guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan klasikal tanpa harus tatap muka, memanfaatkan teknologi yang sekarang ini sudah berkembang di semua kalangan, menyesuaikan dengan siswa jaman sekarang yang notabene lebih sering menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sudah banyak dilakukan peneliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. (2013). *Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital*. Yogyakarta: P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Deklara. (2018). *Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Istianah, E. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs) pada Siswa SMA. *Infinity Journal*, 2(1), 43-54
- Johnson, Elaine B. (2009). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama
- Kemendikbud. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling.
- Prihartiningsih, Zubaidah. S & Sentot Kusairi. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa SMP Materi Klasifikasi Makhhluk Hidup. *Prosiding Semnas. Vol.1*
- Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S. (2012). Model pembelajaran problem solving dengan mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal of Biology Education*, 1(3)
- Sari, A. R. (2013). Strategi blended learning untuk peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan critical thinking mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2).
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Yusuf dan Nurihsan. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya